

Potensi Budidaya *Limnocharis Flava L* dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Aceh Tenggara

Muhammad husaini Assauwab¹, Husainah Yusuf², Zeni Abdi³, Muhammad Nur Munthe⁴

^{1,2,3}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Leuser Aceh

⁴Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Gunung Leuser Aceh

*e-mail:assauwab@gmail.com

ABSTRACT

Limnocharis flava L., is a plant native to Latin America and tropical regions that has been introduced to South and East Asia. This plant is a potential source of nutrition as it contains various nutrients, including protein, fat, carbohydrates, vitamins, minerals, fiber, and antioxidants. It is commonly consumed as a vegetable, and its leaves and flowers have a high economic value and are sold in traditional and modern markets. The cultivation of genjer has promising potential, as observed in some areas of Indonesia where it can be grown on a large scale with good profitability. Therefore, a study was conducted on the potential cultivation of *Limnocharis flava L* in improving the economic income of communities in Southeast Aceh. The research used an exploratory method, including surveys, observations, and questionnaire results in Southeast Aceh district. Although genjer is still not widely cultivated, observations in several areas in Indonesia have shown that the plant can be grown on a large scale with good profitability. Genjer farmers in Southeast Aceh have an average income of Rp.619,632 per month.

Keywords: Economic, Genjer, Food, simple, Traditional.

ABSTRAK

Limnocharis flava L adalah tanaman asli Amerika Latin dan wilayah tropis yang diperkenalkan ke Asia Selatan dan Timur. Tanaman ini merupakan sumber nutrisi potensial karena mengandung berbagai nutrisi, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serat, dan antioksidan. Tanaman ini biasanya dikonsumsi sebagai sayuran dan daun serta bunga genjer memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dijual di pasar tradisional dan modern. Budidaya genjer memiliki potensi yang cukup menjanjikan, maka dilakukan penelitian Potensi Budidaya Genjer (*Limnocharis flava L.*) dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Aceh Tenggara. Penelitian menggunakan metode eksplorasi, dengan metode survei di Kabupaten Aceh Tenggara, observasi dan hasil kuisioner. Meskipun genjer masih belum banyak dibudidayakan, pengamatan di beberapa daerah di Indonesia telah menunjukkan bahwa tanaman ini dapat ditanam dalam skala besar dengan keuntungan yang baik. Petani genjer di Aceh Tenggara memiliki pendapatan rata-rata Rp.619.632,- per bulan.

Kata Kunci: Ekonomis, Genjer, Makanan, Mudah, Trasional,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan jenis flora yang diperkirakan mencapai 25.000 jenis atau lebih dari 10% dari jenis flora yang ada di dunia. Salah satu diantaranya yaitu tanaman genjer (*Limnocharis flava L.*) yang mengandung gizi cukup lengkap dari protein, lemak, karbohidrat, mineral, pro-vitamin A dan

vitamin C, sumber kalsium (Ca) dan zat besi (Fe), sedikit kalori dan sumber serat pangan serta antioksidan (Ermalia 2013; Hermanto, 2008; Wirakusumah, 2007).

Genjer adalah tanaman asli Amerika Latin dan daerah-daerah tropis yang diperkenalkan Asia Selatan – Timur. Genjer berasal dari famili Limnocharitaceae. Genjer banyak tumbuh di Indonesia (Jawa, Sumatera), Malaysia, Thailand, Burma dan Sri Lanka. Meskipun genjer terkenal sebagai gulma

tanaman padi tetapi genjer memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai bahan penyerap logam berat dalam tanah dan sebagai obat yang memiliki banyak kandungan gizi seperti protein, serat, vitamin, dan mineral, serta senyawa bioaktif seperti polifenol dan flavonoid (Chaidir *et al.*, 2016; Wu, W., *et al.* 2022).

Daun dan bunga genjer merupakan bagian dari genjer yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan sudah dijual di pasar tradisional maupun pasar modern, meskipun jumlahnya masih terbatas (Juhaeti, 2013). Sayuran genjer baik untuk dikonsumsi karena genjer memiliki kandungan cukup baik untuk tubuh manusia. Selain itu, genjer memiliki rasa yang manis dan menyediakan sumber mineral yang baik terutama K, Ca, Mg dan Cu (Saupi *et al.*, 2009).

Tumbuhan ini tumbuh di permukaan perairan dengan akar yang masuk ke dalam lumpur. Tinggi tanaman genjer dapat mencapai setengah meter, memiliki daun tegak atau miring, tidak mengapung, batangnya panjang dan berlubang, dan bentuk helainya bervariasi. Genjer memiliki mahkota bunga berwarna kuning dengan diameter 1,5 cm dan kelopak bunga berwarna hijau (Steenis 2006). Menurut Satia (2009) dikutip Ermalia (2013) bahwa warna batang hijau, namun pada pangkal batang berwarna merah. Semakin ke ujung berwarna hijau. Pada hasil identifikasi terjadi keragaman warna batang. Hal ini disebabkan oleh jenis kultivar yang berberda dan faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti cahaya matahari, air dan unsur hara yang diserap tanaman.

Meskipun belum umum dibudidayakan, namun pengamatan di lapangan pada tahun 2011 menunjukkan beberapa petani di desa Sukadarma dan desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Bekasi, membudidayakan genjer dalam skala cukup luas (Juhaeti *et al.*, 2011). Di kedua desa tersebut terdapat hamparan budidaya genjer yang cukup luas mencapai sekitar 30 ha. Bagian tanaman genjer yang dipanen adalah bunganya. Satu ikat bunga genjer (1 ikat = 1 genggam tangan orang dewasa) dihargai 400–500 rupiah. Umumnya petani dapat menghasilkan 200–300 ikat di musim panen

pertama, seterusnya jumlah ini bertambah hingga 2000 ikat/minggu. Panen pertama dilakukan saat tanaman umur 1 Bulan Setelah Tanam (BST), selanjutnya panen dilakukan setiap minggu. Petani genjer di daerah tersebut mampu meraup keuntungan kotor hingga 2 juta per minggu dari pertanaman genjer seluas 1 ha. Peremajaan tanaman dilakukan setelah umur tanaman satu tahun.

Berdasarkan kebutuhan informasi mengenai cara budidaya genjer yang baik dan pengetahuan tentang nilai gizinya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh berbagai perlakuan pemupukan terhadap genjer yang ditanam pada media tanam di bak plastik dan juga untuk mengetahui nilai proksimat dan kandungan asam amino dalam daun dan bunga genjer yang dihasilkan dari upaya budidaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian dilaksanakan dari 30 Juli 2022 sampai dengan selesai.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah tanaman genjer milik petani di Kabupaten Aceh Tenggara. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera untuk mendokumentasikan hasil penelitian, buku data, lembar kuisiner, alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh, dan alat lain yang membantu dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi yang dilakukan dengan metode survei di Kabupaten Aceh Tenggara. Data primer diperoleh secara langsung melalui responden di lapangan berupa observasi dan hasil kuisiner.

Data kualitatif dan kuantitatif yang telah dikumpulkan selanjutnya di visualisasikan dalam bentuk histogram untuk mendapat sebaran durian dari data survei.

Pelaksanaan Penelitian

perbanyak serta jumlah produksi dan harga jual.

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive sampling) di Kabupaten Aceh Tenggara, dengan kriteria petani yang memiliki budidaya genjer.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi seluruh masyarakat yang memiliki kebun durian. Penelitian melakukan wawancara langsung kepada petani untuk mengetahui luas lahan masing-masing kebun petani, lama usaha tani, cara

HASIL DAN PEMBAHASAN*Identitas Responden*

Pelaku usaha tani genjer cukup mudah, dilihat dari pelaku usaha yang memiliki gander yang beragam dan umur yang berppariasi (Tabel 1). Untuk luasan lahan yang digunakan berkisaran antara 1.000 m² sampai dengan 40 m².

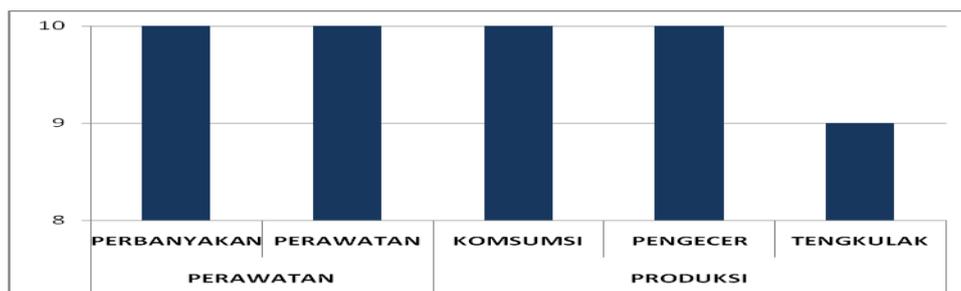
Tabel 1. Identitas Responden Petani Genjer di Kabupaten Aceh Tenggara

Nama	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Alamat		Luas Lahan (M2)	Lama Usaha Tani
			Desa	Kecamatan		
Dedi Sunandar	35	laki-laki	Batumbulan II	Babussalam	90	3
Jamayah	56	laki-laki	Batumbulan Asali	Babussalam	100	3
Jatinah	34	laki-laki	Batumbulan 1	Babussalam	100	2
Jenah Fiah	49	Perempuan	Batumbulan II	Babussalam	40	1
Karbiah	35	Perempuan	Batumbulan II	Babussalam	100	1
Ramsiah	60	Perempuan	Batumbulan Sepakat	Babussalam	150	3
Sabri Seklian	58	laki-laki	Lawe Sagu Hulu	Lawe Bulan	1000	2
Serli Yusida	29	Perempuan	Lawe Sumur	Bambel	1000	1
Siti Marah	57	Perempuan	Lawe Sagu Hulu	Lawe Bulan	150	2
Supardi	32	laki-laki	Batumbulan II	Babussalam	80	14

Agronomi dan Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa genjer merupakan jenis tanaman yang mudah tumbuh. Genjer yang merupakan tanaman air membentuk aerenkim yakni jaringan yang dicirikan dengan ruang gas yang bersambung, ruang gas ini menyediakan jalur untuk

transportasi oksigen dari cabang hingga akar (Schussler dan Longstreth, 2000). Jaringan batang genjer memiliki ruang gas yang besar, kuantitas gas yang terdifusi dalam air ditransportasikan melalui ruang gas yang berukuran besar sehingga kadar air batang tinggi (Jacoeb *et al.*, 2010).



Gambar 2. Histogram Teknik Agronomi dan Produksi Genjer di Aceh Tenggara

Petunia memperoleh bibit dengan mencabut anakan, dikarnakan benih genjer cenderung gampang untuk tumbuh. Meningat benih yang tersebar dengan sengaja di daerah perairan atau lembab, bahwa daerah yang basah atau lembab memiliki potensi untuk perkembangan kecambah cukup baik, sesuai dengan penelitian Assauwab *et al* (2018) kelembapan suatu media, tempat atau wadah dapat meningkatkan suatu perkecambahan. Tanaman genjer sangat mudah untuk tumbuh, mengingat untuk saat ini genjer sering dijadikan sebagai gulma tanaman padi (Mutri *et al.*,2014). Jutaporn *et al.* (2020) bahwa *L. flava* memiliki potensi sebagai koagulan berbasis tumbuhan untuk pengolahan air, yang dapat menjadi alternatif yang ramah lingkungan dan biaya rendah dibandingkan dengan koagulan kimia yang sangat mudah di budidayakan.

Produksi genjer biasanya meliputi bunga dan daun yang masih muda (kuncup). Daun dan bunga genjer merupakan bagian

dari genjer yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan sudah dijual di pasar tradisional maupun pasar modern (Juhaeti, 2013). Petani genjer di Aceh Tenggara biasanya memanfaatkan hasil sebagai lauk paik dan sebagian besar dijual dipasar tradisional, baik dijual secara eceran atau langsung menjual ke tengkulak.

Nilai Ekonomi

Budidaya genjer menjajikan didalam usaha tani, yang dimana dengan produksi rata-rata 58 sampai dengan 156 ikat per minggu, dengan kisaran harga Rp 993 sampai dengan Rp1.560. Harga dan produksi yang dipengaruhi dari luas dan metode budidaya dari masyarakat. Mengingat masyarakat masih menggunakan sitem tradisional yang hanya mementingkan kebersihan dan produksi saja, tanpa memperhatikan unsur hara tanah dan perawatan yang tepat. Dimungkinkan belum adanya panduan dalam budidaya.

Tabel 2. Nilai Ekonomi Budidaya Genjer

No	Nama	Jumlah Produksi Per-Minggu		Harga Jual	
		Min	Max	Min	Max
1	Dedi Sunandar	70	210	Rp 833	Rp 1.000
2	Jamayah	65	230	Rp 1.500	Rp 2.000
3	Jatinah	50	200	Rp 1.000	Rp 1.500
4	Jenah Fiah	60	150	Rp 800	Rp 1.500
5	Karbiah	20	50	Rp 1.000	Rp 1.500
6	Ramsiah	20	31	Rp 1.000	Rp 2.000
7	Sabri Seklian	15	30	Rp 1.000	Rp 1.500
8	Serli Yusida	60	240	Rp 1.000	Rp 1.600
9	Siti Marah	70	220	Rp 800	Rp 1.000
10	Supardi	150	200	Rp 1.000	Rp 2.000
Rataan		58	156	Rp 993	Rp 1.560
Total		580	1561	Rp 9.933	Rp 15.600

Budidaya genjer dapat menjadi salah satu alternatif mengingat pendapatan masyarakat, dikarnakan bercocok tanam genjer cukup mudah. Sesuai dengan penelitian Juhaeti (2013) genjer merupakan jenis tanaman yang mudah tumbuh dan responsif terhadap pemupukan. Jumlah produksi min 156 dengan harga jual terendah Rp 993

masyarakat mendapat penghasilan Rp. 156.993,- per minggu. Jika perbulannya masyarakat dapat penghasilan Rp. 619.632,- dengan lahan yang cukup sempit (kurang lebih 80m²). Menurut Wu, W., *et al.* (2022) *L. flava* juga memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebagai sumber makanan baru.

KESIMPULAN

Budidaya genjer salah satu alternatif untuk menambah nilai ekonomi, dengan cara bercocok tanam yang cukup mudah, dan produksi yang tinggi. Dengan luas lahan cukup sempit (80 m²) dapat menghasilkan Rp.619.632,- per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, U. P., Ramos, M. A., Monteiro, J. M., Medeiros, M. F. T., Siqueira-Batista, R., Paiva, G. S., Silva, T. C., & Nascimento, V. T.. (2021). Ethnobotanical Survey and Antibacterial Activity of *Limnocharis flava* L. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 625988.
- Assauwab, M.H., T.C. Nisa., dan R.I.M. Damanik,. 2018. "Peranan Lama Berbagai Suhu Perendaman Terhadap Laju Kecambah Biji Pepaya (*Carica papaya* L) pada Wadah Pra-Kecambah". Prosiding Seminar Nasional Pertanian dan Perikanan. Vol 1 : 126-133.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., Furkhani, D.W., Studi, P., Keperawatan, I., Yarsi,S.,& Bukittinggi, S. (2017). Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus, 2(June),132–144.
- Ermalia, 2013. Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2006-2012. Skripsi. Medan.
- Ermalia, 2013. Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2006-2012. Skripsi. Medan.
- Hermanto, 2008. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan fungsi ruang di serambi pasar induk wonosobo. Tesis. Semarang. Program Pasca Sarjana UNDIP.
- Jacoeb AM, A Abdullah dan R Rusydi. 2010. Karakteristik mikroskopik dan komponen bioaktif tanaman genjer (*Limnocharis flava*) dari Situ Gede Bogor. *Akuatik. Jurnal Sumberdaya Perairan* 2, 1-6.
- Juhaeti Titi. 2013. Respon Genjer {*Limnocharis flava* (L.) Buchenau.} Terhadap Pemupukan Dan Potensi Gizinya Untuk Diversifikasi Konsumsi Sayuran. *Berita Biologi* 12 (1)
- Jutaporn, P., Inthorn, D., & Siripen, T. (2020). Potential of *Limnocharis flava* as a plant-based coagulant for water treatment. *International Journal of Phytoremediation*, 22(7), 669-676.
- Murti, T., Nuraini, M., & Purwito, A. (2014). Potensi Genjer (*Limnocharis flava* L.) sebagai Gulma di Persawahan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.
- Satria D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(1):37-47.
- Saupi N, MH Zakaria and JS Bujang. 2009. Analytic chemical composition and mineral content of yellow velvetleaf (*Limnocharis flava* L. Buchenau)'s edible parts. *Journal of Applied Sciences* 16, 2969-2974.
- Schussler EE and JD Longstreth. 2000. Change in cell stucture during the formation of root aerenchyma in *Sagittaria lancifolia* (*Alismataceae*). *American Journal of Botany*. 1, 12-19.
- Steenis Van, C. G. G. J. 2006. *Flora*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Wirakusumah, E. 2007. *Mencegah Osteoporosis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wu, W., Wang, Y., Chen, C., Li, W., & Li, J. (2022). Potential of *Limnocharis flava* as a new food source. *Trends in Food Science & Technology*, 118, 623-632.